

**PENERAPAN METODE TVA (TAKTIL,VISUAL DAN
AUDITORI) DALAM PEMBELAJARAN IQRO' UNTUK ANAK
TUNARUNGU DI SLB NEGERI 4 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh :

LENY ZUMROTUN NISA

9941 4326

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2004

Drs.H. Muhammad Anis, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Leny Zumrotun Nisa
Lamp. : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi bimbingan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Leny Zumrotun Nisa
NIM : 9941 4326
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual Dan Auditori)
Dalam Pembelajaran Iqra' Untuk Anak Tunarungu Di
SLB Negeri 4 Yogyakarta

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2004
Pembimbing



Drs.H.Muhammad Anis, M.A.
NIP. 150 058 699

Drs. Rofik, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Leny Zumrotun Nisa
Lampiran : 7 (Tujuh) eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan dan penyempurnaan sebagaimana mestinya, maka kami selaku konsultan menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Leny Zumrotun Nisa
NIM : 9941 4326
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori)
Dalam Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tunarungu DI
SLB Negeri 4 Yogyakarta

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S-1 dalam Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, dan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2004

Konsultan



Drs. Rofik, M.Ag
NIP. 150 259 571



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/144/04

Skripsi dengan judul: Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) Dalam Pembelajaran Iqro' Untuk Anak Tuna Rungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Leny Zumrotun Nisa

NIM: 99414326

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 3 April 2004

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si

NIP. : 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwati, M.Ag

NIP. : 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Muhammad Anis, M.A

NIP. : 150 058 699

Penguji I

Drs. Rotik, M.Ag

NIP. : 150 259 571

Penguji II

Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. : 150 282 518

Yogyakarta, 10 April 2004

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN


Drs. M. Rahmat Suyud, M.Pd

NIP. : 150 037 930

MOTTO

Di alam ini tiada yang ternoda kecuali pikiran;
tak seorangpun boleh disebut cacat kecuali yang kejam

(William Shakespeare, *Twelfth Night*)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Peter Coleridge, Penerjem. Omi Intan Naomi, *Pembehasan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.i

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini

Lahir Karena dan Untuk :

Almamaterku tercinta

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم. أما بعد.

Segala puji bagi Allah swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir kuliah pada Strata Satu dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya. Amin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penyusun menyadari adanya banyak bantuan dari berbagai pihak yang tanpanya sangat niscaya kerja penyusunan ini tidak berjalan lancar. Karena itu, dalam kesempatan ini penyusun menghaturkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tulus membantu penyusunan skripsi ini baik moril maupun materiil, terutama kepada:

1. Bapak Drs.H. Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya.
2. Bapak Drs.H. Muhammad Anis, M.A., sebagai pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga serta pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sejak awal masuk studi sampai pada penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen yang selama ini telah memberikan ilmunya, serta para karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dalam pelayanan administrasi.
5. Bapak Drs. Rustanto, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 4 Yogyakarta beserta seluruh staf yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan selama penyusun mengadakan penelitian.
6. Ibu Nurul Hasanah A.,S.Ag, selaku guru PAI di SLB Negeri 4 Yogyakarta yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh penyusun.
7. Abah dan Ibu tersayang, yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a kepada Ilahi Rabbi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya, Amin. Juga untuk adik-adikku Hanif dan I'ah semoga kalian cepat dewasa dan bisa mewujudkan mimpi-mimpi kalian dan mimpi-mimpi Abah/Ibu.
8. M.Syamsi atas *spirit dan support*, buat sahabatku Aris dan Ratna "terimakasih mau mendengar keluh kesahku".

Tidak lupa ucapan terimakasih kami haturkan kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu, semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. *Jazakumullah ahsanal jaza'*. Amin.

Yogyakarta , 16 Februari 2004



Leny Zumrotun Nisa
9941 4326

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Alasan Pemilihan Judul.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Tinjauan Pustaka.....	41
H. Metode Penelitian.....	42
I. Sistematika Pembahasan.....	49
BAB II GAMBARAN UMUM SLB NEGERI 4 YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis.....	50
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	50

C. Tujuan, Visi, Misi dan Komitmen	54
D. Target Peningkatan Mutu untuk Masa 4 Tahun Mendatang dan Target Tahunan serta Upaya dan Strategi Pencapaian.....	55
E. Struktur Organisasi.....	58
F. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Tunarungu.....	60
G. Sarana dan Prasarana.....	62

**BAB III PELAKSANAAN METODE TVA (TAKTIL, VISUAL DAN
AUDITORI) DALAM PEMBELAJARAN IQRO' DI SLB
NEGERI 4 YOGYAKARTA**

A. Tujuan Pembelajaran Iqro'.....	67
B. Materi Pembelajaran Iqro'.....	70
C. Metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) Dalam pembelajaran Iqro' Pelaksanaan Penggunaan Metode TVA dalam Pembelajaran.....	73
D. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Iqro'	
1. Waktu dan Tempat Pembelajaran Iqro'.....	78
2. Tahap-tahap Pelaksanaan Pembelajaran Iqro'.....	78
3. Suasana Kegiatan Belajar mengajar Iqro'.....	83
E. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Iqro'	
1. Pendidik.....	85
2. Peserta Didik.....	87
F. Evaluasi dalam Pembelajaran Iqro'.....	93

G. Hasil yang dicapai dengan Menerapkan Metode TVA	
dalam Pembelajaran Iqro'.....	96
H. Kendala-kendala yang Dihadapi.....	98
I. Analisis Hasil Penelitian.....	100
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran-saran.....	109
C. Kata Penutup.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Inventaris Barang SLB Negeri Sewon.....	63
Tabel 2	: Nilai Hasil Hafalan Surat al-Fatihah.....	95
Tabel 3	: Hasil yang dicapai dengan Menerapkan Metode TVA dalam Pembelajaran Iqro'.....	97



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terkandung didalamnya.

1. Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual, dan Auditori)

Penerapan berasal dari kata "terap' dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti pemasangan, hal mempraktikkan; penguasaan.¹

Metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata "meta" yang berarti melalui dan "hodos" yang berarti Jalan.² Menurut Peter Salim metode berarti cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.³

Sedangkan Tayar Yusuf memberikan pengertian bahwa metode (pengajaran) berarti cara yang ditempuh oleh seseorang untuk dapat diajarkan,

¹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1598

² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66

³ Peter Salim, *Op.cit.*, hlm. 973

dipelajari, dan dikuasainya bahan atau materi oleh siswa dengan baik dan efisien.⁴

Jadi metode (pengajaran) adalah cara yang diambil untuk menyampaikan atau mengajarkan bahan atau materi kepada siswa, agar dapat dikuasai dengan baik untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Metode TVA adalah gabungan dari kata Taktil, Visual dan Auditori. Taktil dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia berarti rasa, yaitu perasaan adanya sentuhan dengan benda lain. Ada berbagai organ taktil, bisa dibilang organ taktil terdapat di seluruh tubuh, tapi paling peka dalam menerima rasa taktil ialah pucuk lidah,⁵ maksud taktil di sini adalah rasa dan raba. Visual adalah berkenaan dengan penglihatan, dapat dilihat dengan indera penglihatan.⁶ Sedangkan Auditori berasal dari bahasa Inggris 'auditory' berarti yang berhubungan dengan pendengaran.⁷

Metode Taktil, Visual, Auditori merupakan metode dengan pendekatan multisensori. Metode ini disebut multisensori karena secara teknis pelaksanaannya menggunakan seluruh sensori (indera penangkap) yaitu indera penglihatan, pendengaran, rasa, raba dan sebagainya.⁸

⁴ Tayar Yusuf, *Ilmu Praktik Mengajar*, (Bandung: PT.al-Ma'arif, 1985), hlm. 49

⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 35

⁶ Peter Salim, *Op.cit.*, hlm. 1706

⁷ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm.45

⁸ Edja Sadjah, Dardjo Sukarja, *Bina Bicara. Persepsi Bunyi dan Irama*, (Bandung: Dep. P&K, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), hlm. 155

2. Pembelajaran Iqro'

Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Iqro' disini adalah cara cepat baca al-Qur'an yaitu tahapan-tahapan dalam belajar baca al-Qur'an. Iqro' ini adalah sebuah buku terdiri dari enam jilid, yang sambung menyambung, jika selesai satu jilid maka dilanjutkan jilid selanjutnya, dimana setiap jilidnya dilengkapi tata cara baca yang benar.

Jadi yang dimaksud pembelajaran iqro' disini adalah proses belajar-mengajar cara baca al-Qur'an dengan tahapan-tahapan buku iqro' yang terdiri dari enam jilid.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.¹⁰

4. SLB Negeri 4 Yogyakarta

SLB yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan bagi anak cacat.¹¹ SLB Negeri 4 Yogyakarta adalah lembaga pendidikan untuk anak cacat, yang sebagian besar adalah anak tunarungu,

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 57

¹⁰ Dep. dik. bud, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Jakarta: 1983/1984), hlm. 8

¹¹ Dep. dik. bud, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, (Jakarta: 1984/1985), hlm. 21

yang bertempat di Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta. Di SLB N 4 Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) jenjang pendidikan mulai dari TKLB sampai SMLB. Dalam penelitian ini yang diambil adalah siswa tingkat dasar setaraf dengan SD, yang disebut dengan SDLB yaitu dari kelas D1 sampai D6.

Jadi yang dimaksud dari judul skripsi Penerapan Metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) dalam Pembelajaran Iqro' untuk Anak Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta adalah mempraktekkan metode taktil, visual dan auditori dalam belajar baca iqro' bagi siswa tunarungu yang sesuai dengan keadaan mereka yang mempunyai kekurangan pendengaran sehingga diperlukan metode khusus dalam proses belajar-mengajar bagi mereka.

B. Latar Belakang Masalah

Semenjak dilahirkan manusia memiliki berbagai macam potensi atau kemampuan dasar (fitrah), seperti kemampuan berfikir, berkreasi, beragama, beradaptasi dengan lingkungannya dan lain sebagainya.

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik (lingkungan alam) maupun lingkungan sosial. Seperti halnya yang diuraikan oleh Laird dan Laird bahwa manusia mempunyai lima tingkat kebutuhan, yaitu :

kebutuhan untuk hidup, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk bertingkah laku sosial, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi.¹²

Dalam perkembangannya pada dasarnya manusia selalu ingin terpenuhi kebutuhan hidupnya secara layak dan dapat hidup sejahtera. Semakin maju masyarakat, maka semakin beraneka ragam kebutuhannya. Kebutuhan pokok manusia antara lain, yakni : kebutuhan biologis, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, kebutuhan agama (spiritual), kebutuhan paedagogis (intelekt).¹³

Dengan potensi atau kemampuan dasar (fitrah)nya semua manusia menyadari akan kebutuhan-kebutuhannya yang ia inginkan dan akan berusaha memenuhinya, tanpa terkecuali orang-orang atau anak-anak yang mengalami kelainan, seperti cacat jasmaninya. Merekapun mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sama seperti halnya anak-anak lain, merasakan aman, dihargai, bersosialisasi, melakukan sesuatu yang ia senangi dan yang lebih penting adalah mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan inilah seorang anak akan mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak ia ketahui dan membantu perkembangan potensi yang ia punya.

¹²T. Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991), hlm. 6

¹³Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara & Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama, 1995), hlm. 95

Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak setiap orang, sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, yaitu: “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Anak-anak yang mengalami cacat jasmani mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Namun, dalam penanganannya sedikit berbeda dengan anak normal. Anak-anak yang cacat jasmaniah, mental dan sosial, harus diberikan perlakuan pendidikan dan perawatan yang dibutuhkan oleh keadaannya yang khusus¹⁴. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”¹⁵.

Jadi, anak-anak yang menyandang cacat dalam menerima pendidikan harus dibedakan penanganannya, misalkan metodenya, agar tercapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pengajaran. Sebagaimana Singgih D.Gunarso dalam buku Psikologi Pendidikan (Dep.P&K) menjelaskan bahwa cacat atau kelainan penginderaan akan mengakibatkan kelainan dalam penerimaan rangsangan-rangsangan, dan karena itu juga akan mempengaruhi proses belajar.¹⁶

Sekolah Luar Biasa adalah lembaga yang khusus mendidik siswa sesuai dengan kekhususan yang disandang oleh siswa, kekhususan itulah yang

¹⁴ Gaston Mialaret, *Hak Anak-anak untuk Memperoleh Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka,1993), Hlm. 306

¹⁵ *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003)*, (Yogyakarta: Media Wacana Press,2003), Hlm. 13

¹⁶ A.Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya. 1994), Hlm. 193

membedakan dalam penyampaian metode pada materi-materi yang akan diberikan. Begitu juga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 4 Yogyakarta yang sebagian besar penyandang cacat/tuna rungu menggunakan metode khusus sesuai dengan kondisi siswa tunarungu yang komunikasinya sangat bergantung pada indera penglihatan, padahal mata dan telinga adalah panca indera yang paling vital dalam proses pembelajaran. Di SLB Negeri 4 ini materi yang diberikan tidak hanya materi pelajaran umum saja tapi juga pelajaran agama (PAI bagi siswa yang beragama Islam) yang akan dihadapkan pada baca tulis huruf arab (hijaiyah), yaitu al-Qur'an - al-Hadist, hafalan do'a-do'a dan bacaan-bacaan sholat. Maka dari itu diberikanlah pembelajaran iqro' untuk menunjang materi Pendidikan Agama Islam tadi. Dalam penelitian ini siswa tingkat SDLB saja yang diambil, karena pembelajaran iqro' hanya diberikan pada murid SDLB, selain sebagai penunjang materi Pendidikan Agama Islam, juga sebagai langkah awal untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, yang memerlukan metode khusus sebagai penunjang materi agama, yaitu diantaranya menggunakan metode Taktil, Visual dan Auditori dalam pembelajaran iqro'. Sebagaimana firman Allah Surat al-Alaq ayat 1-5 yang mengandung suatu perintah untuk menguasai kemampuan baca dan tulis.¹⁷

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm.72

“Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Sesuai dengan kekhususan anak-anak tunarungu maka metode yang digunakan haruslah sesuai dan memperhatikan kemampuan dan kecerdasan yang disandang mereka. Karena metode yang diberikan bila tidak sesuai dengan anak didik maka tujuan pembelajaran tidak akan berhasil. Dalam hadits Rasulullah SAW memberikan petunjuk bahwa dalam mengajar/ berbicara dengan orang lain haruslah disesuaikan dengan kemampuan orang yang diajak bicara.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمْرًا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ (الحديث)

"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai dengan akalunya."¹⁸

Selain metode dalam proses belajar mengajar agar tercapai hasil yang diinginkan secara optimal tidak terlepas dari peran seorang guru, karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Dalam setiap upaya pendidikan itu pula kompetensi seorang guru tidak boleh diabaikan, karena dengan kompetensi guru inilah faktor yang akan mempengaruhi murid dalam menerima materi-materi yang disampaikan. Begitupun di SLB Negeri ini yang notabene muridnya kebanyakan adalah anak-anak tunarungu, yang dimana

¹⁸ Mansyur, dkk, *Metode Pendidikan Agama*, (CV. Forum, 1991), hlm. 62

gurunya adalah lulusan minimal dari SGPLB¹⁹ (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) yaitu sekolah guru untuk program ketunaan (anak yang mengalami kecacatan).

Dari uraian-uraian di atas inilah penulis mempunyai perhatian besar untuk mengetahui dan menganalisa lebih lanjut permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro' yang juga sebagai penunjang materi dalam mata pelajaran PAI di SLB Negeri 4 Yogyakarta dengan bertolak pada keadaan peserta didiknya yang mengalami hambatan untuk mendengarkan suara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan metode taktil, visual dan auditori dalam pembelajaran iqro' bagi anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta?
2. Apa saja yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan penerapan metode taktil, visual dan auditori dalam pembelajaran iqro' bagi anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasari penulis mengangkat tema ini adalah :

¹⁹ SGPLB adalah pendidikan prajabatan, yaitu pendidikan dua/tiga tahun setelah SLTA, setara dengan program D-II/D-III, tapi bukan lembaga pendidikan tinggi, lulusan ini bisa melanjutkan kejenjang pendidikan tinggi program S1 PGPLB.

1. Banyak anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an, karena itu diperlukan waktu dan tahapan-tahapan pada mereka dalam mempelajarinya.
2. Karena pendidikan bagi anak tunarungu perlu penanganan khusus dan serius, sehingga diperlukan metode khusus dalam proses pembelajarannya, khususnya mata pelajaran PAI yang dihadapkan pada baca tulis huruf arab.
3. Adanya beberapa hambatan terutama hambatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dari sini penulis ingin menyelidiki pada penerapan metode yang digunakan.

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro' bagi anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta
 - b. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam proses penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro' bagi anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna dalam penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro' bagi anak-anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

- b. Bagi guru PAI di SLB metode TVA bisa menjadi alternatif dalam proses pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran iqro'.
- c. Bagi peneliti ini merupakan pengalaman berharga dalam menyusun skripsi.

F. Kerangka Teoritik

1. Anak Tunarungu sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa

Dalam penelitian ini subyek pokok penelitian adalah anak tunarungu. Adapun pengertian dari anak tunarungu adalah suatu keadaan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya.

Andreas Dwidjosumarto mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi 2 kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Sedangkan menurut Mufti Salim anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat

pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.²⁰

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (hard of hearing) maupun seluruhnya (deaf) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri khas anak tunarungu bersifat kompleks sukar untuk dapat diuraikan satu persatu karena semuanya saling bertautan. Mengingat pentingnya ciri-ciri khusus pada anak tunarungu untuk diketahui dan dihayati oleh para pendidik guna pelaksanaan tugasnya dalam mendidik ataupun kegiatan belajar mengajar, maka perlu diperhatikan ciri-ciri khusus, karakteristik, penanganan ataupun pelatihan-pelatihan yang diperlukan untuk anak tunarungu dalam proses belajar mengajar.

a. Ciri khas anak tunarungu dari segi fisik :

- a). Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengar bagian alat keseimbangan.
- b). Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada disekitarnya.
- c). Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal ini nampak dalam mengadakan komunikasi yang cenderung menggunakan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.
- d). Pernafasan pendek dan terganggu ketika berbicara.²¹

²⁰ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Depdikbud., Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), hlm. 74-75

²¹ Dep.dik.bud, *Ortodidaktik Tunarungu Wicara Jurusan B*, (Jakarta :1984), hlm. 9

b. Ciri-ciri dalam segi bahasa

Sesuai dengan kekurangan atau kelainan yang disandangnya anak tunarungu dalam penguasaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas seperti :

- a). Miskin dalam kosa kata
- b). Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- c). Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- d). Kurang menguasai irama dan gaya bahasa²²

Meskipun demikian sesuai kemampuannya, pelajaran bahasa perlu diajarkan dengan sebaik-baiknya, mengingat proses pembelajaran dan pergaulan memerlukan penguasaan bahasa yang baik secara aktif maupun pasif.

c. Perkembangan Intelegensi Anak Tunarungu

Perkembangan intelegensi amat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tunarungu akan nampak intelegensinya yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang kurang atau

²² *Ibid.*, hlm.11

tidak diverbalisasikan, anak tunarungu akan seimbang dengan anak normal.²³

d. Implikasi terhadap Aspek Kepribadian

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mempersepsi rangsangan emosi seperti marah, sedih, rasa gembira, maka akibatnya mereka memperlihatkan sikap-sikap curiga, ingin tahu, agresif, mementingkan diri sendiri. Anak tunarungu kurang mampu mengontrol diri, emosinya kurang stabil dan rasa kecemasan yang tinggi. Semuanya mempengaruhi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Hal ini dipertegas oleh Andreas Dwidjosumarto, mengenai kepribadian anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Sifat egosentris anak tuna rungu lebih besar daripada anak normal,
- 2) Anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih besar di lingkungan selain lingkungan keluarganya,
- 3) Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang mudah mereka kenal, kurang mandiri,
- 4) Perhatiannya sukar dialihkan apabila telah melakukan sesuai ynag disenanginya atau dikuasainya,
- 5) Miskin dalam berimajinasi (berfantasi),
- 6) Memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa nuansa,
- 7) Memiliki sifat perasaan ekstrim artinya bertahan pada suatu hal yang dianggap benar,
- 8) Memiliki sifat lekas marah atau cepat tersinggung dan,
- 9) Kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan.²⁴

²³ Dep.dik.bud, *Pendidikan... Op.cit.*, hlm. 14

²⁴ Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, *Op.cit.*, hlm. 54-55

e. Bahasa bagi Anak Tunarungu

Anak tunarungu mempunyai kesulitan dalam berbahasanya. Secara umum kesulitan berbahasa bagi anak tunarungu dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

a). Kesulitan penerimaan bahasa lisan.

Bahasa lisan pada umumnya disampaikan untuk didengarkan, sementara bagi anak tunarungu organ pendengaran tidak berfungsi secara normal, sehingga mereka harus memanfaatkan indera yang lain, yaitu indera penglihatan.

b). Kesulitan dalam mengeluarkan ucapan

Kesulitan ini secara langsung juga berhubungan dengan kemampuannya dalam penyampaian pikiran dan perasaannya. Dengan miskinnya anak-anak tunarungu dalam mempersepsi suara, maka akan berakibat langsung terhadap kesulitannya dalam mengeluarkan bunyi-bunyi ujaran dalam berbahasa lisan.²⁵

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi pada anak tunarungu terutama yang tergolong tuli tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya. Melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh

²⁵ Suparno, *Komunikasi Total*, (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997), hlm. 13

sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada anak tunarungu tersebut.

Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1). Bagi anak tunarungu yang mampu bicara tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
- 2). Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
- 3). Menggunakan isyarat sebagai media.²⁶

Jadi bagi anak tunarungu untuk dapat mengucapkan bahasa lisan, maka perlu adanya pengetahuan bahasa, termasuk karakteristik suara, irama, intonasi serta mekanisme pembentukan secara tepat.

f. Pengajaran Bahasa/Bicara di Sekolah

Bahasa/Bicara anak tunarungu bisa berkembang apabila ada kesempatan yang diberikan atau disediakan, kesempatan ini harus datang dari semua pihak, baik dari anaknya sendiri, guru, teman atau orang-orang yang datang yang ada hubungannya dengan sekolah. Dengan demikian anak tunarungu akan termotivasi untuk berbahasa/bicara. Berkembangnya

²⁶ Sunaryo Kartadinata. *Op. cit.*, hlm. 77

bahasa merupakan dasar untuk memperoleh pengetahuan lainnya yang luas.

Dalam kurikulum SLB/B tahun 1994 yang dikeluarkan oleh Depdikbud dijelaskan bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah sebagai berikut :

- 1). Agar anak tunarungu dapat menerima secara tertib bahasa orang lain secara lisan maupun secara tertulis, artinya berbahasa memakai aturan-aturan. Sebagai contoh : pemakaian kata "saya" diperuntukkan diri sendiri, sedangkan pemakaian "kita" untuk orang banyak.
- 2). Merupakan pengajaran yang mendasar untuk memahami pengetahuan untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Pemberian pengajaran bahasa mempunyai bobot paling banyak dalam kurikulum SLB/B, hal ini meliputi aspek-aspek bahasa sebagai berikut :

- 1). Pengajaran menyimak yang mengandung arti adanya kegiatan memperhatikan dan mengamati bahan pelajaran bahasa yang disajikan guru yang mempunyai tujuan memfungsikan alat indera visual/penglihatannya dan indera pendengarannya yang masih ada
- 2). Pengajaran berbicara yang pelaksanaannya secara individual maupun secara klasikal yang mempunyai tujuan memfungsikan alat bicaranya agar terampil dan berani berbicara.
- 3). Pengajaran membaca dengan tujuan menguasai dan memahami bacaan.
- 4). Pengetahuan bahasa dengan tujuan agar anak tunarungu memiliki perbendaharaan kata, pola-pola kalimat, memahami ungkapan kata dan sebagainya.²⁷

²⁷ Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, *Op. cit.*, hlm. 121

g. Latihan Artikulasi bagi Anak Tunarungu

1) Pengertian Artikulasi

Vreede Veekamp mengemukakan bahwa Artikulasi adalah gerakan otot-otot dari langit-langit, lidah, bibir yang perlu untuk bicara.²⁸ Artikulasi diartikan oleh Br. Acharius Van Langen sebagai suatu pelayanan bina bicara yang disebut "pembentukan suara" terutama bagi anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, apakah sisa pendengarannya bisa dimanfaatkan. Dalam pembinaan bicara dimana anak "melepaskan suaranya", diberikan juga cara mengontrol suaranya. Apabila anak tunarungu mampu mengontrol suaranya, maka ia akan selalu berusaha agar ucapannya benar. Adapun upaya-upaya pembiasaan agar anak mampu mengontrol suaranya, dengan cara sebagai berikut :

- a) latihan mendengar secara rutin terutama bagi anak yang masih memiliki sisa pendengaran.
- b) memperhalus perabaan untuk vibrasi dengan ujung-ujung jari guru atau teman lainnya.
- c) Pemanfaatan faktor-faktor visual.

Hal lain yang sangat penting yaitu bagaimana caranya dalam mengajarkan tinggi nada tutur yang baik pada anak tunarungu. Kepada mereka diberikan keyakinan semua jenis bunyi disebabkan oleh

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61

getaran. Kepada anak tunarungu berat sekali (deaf), getaran diajarkan melalui penglihatan dan perabaan walaupun hal ini tidak mudah artinya ingatan akan pengalaman visual lama kelamaan akan hilang.²⁹

Pelajaran artikulasi bagi anak tunarungu perlu karena sebagai upaya latihan bahasa/bicara. Bagi mereka ini merupakan latihan dalam pembentukan bunyi bahasa agar mereka tidak mengalami kekakuan dalam pengucapan.

2) Asumsi perlunya latihan Artikulasi³⁰

a) Tujuan umum

Anak tunarungu diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya dalam arti ucapannya dapat dimengerti orang lain dan sekaligus ia mampu memahami ucapan orang lain.

b) Tujuan khusus

- 1). Anak mampu berbicara dengan wajar
- 2). Anak mampu berbicara dengan gerakan artikulasi yang tepat dan jelas
- 3). Anak mampu berbicara dengan irama yang tepat
- 4). Anak mampu mengontrol cara bicaranya dalam arti menyadari kesalahannya dan mampu memperbaiki ucapannya
- 5). Anak mampu menangkap pembicaraan yang lain dengan cepat dan tepat
- 6). Anak akhirnya mampu berbicara secara lisan

3) Tujuan latihan Artikulasi

- a). Melatih ucapan dasar ucapan ponem

²⁹ *Ibid.*, hlm. 59-60

³⁰ Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. (Yogyakarta: P3T IKIP, 1983/1984),

- b). Menangkap ujaran yang diajak bicara
 - c). Menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan kehendak kepada orang lain
 - d). Melatih informasi ujar dalam bentuk kalimat tanya, perintah dan keterangan
 - e). Melatih komunikasi yang baik untuk menangkap pengertian lawan bicara
- 4) Metode Mengajar Latihan Artikulasi³¹

Demi tercapainya pengembangan dan pembentukan bunyi ucap secara jelas dan benar perlu pemakaian macam-macam metode dalam pengajaran wicara, yaitu antara lain :

- a). Metode spech reading, yaitu menerima kesan dari orang lain dengan memperhatikan gerak bibir
- b). Metode lip reading, yaitu pelaksanaan pengajaran dimana guru mengucapkan sejas-jelasnya dan murid memperhatikan gerak bibir.
- c). Metode identifikasi, yaitu pelaksanaan proses mengeja yang merupakan gabungan antara penyamaan pada: (1) benda sesungguhnya dengan gambar, (2) benda sesungguhnya dengan tulisan, (3) benda sesungguhnya dengan kata, (4) gambar sesungguhnya dengan tulisan, (5) gambar sesungguhnya dengan kata, (6) kata dengan kata

³¹ *Ibid.*, hlm. 8-12

- d). Metode ideovisual, yaitu suatu proses mengajar dengan jalan mengasosiasikan antara pengertian yang dihasilkan pikiran dengan bentuk bahasa setelah melihat tulisan maupun gerak bibir.
- e). Metode global, yaitu pelaksanaan memberi pengertian global. Metode global pelaksanaannya dengan metode lisan dan metode membaca. Dalam membaca global ada 2 macam, yaitu: (1) Membaca visual global, yaitu anak langsung dengan membaca global, (2) Membaca bibir global, yaitu anak menirukan gerak bibir dari gurunya
- f). Metode taktil, yaitu pelaksanaan wicara yang menitik beratkan pada fungsi perabaan pada organ yang berhubungan dengan ucapan, yaitu merasakan getaran pada pipi, hidung, bibir, dagu, batang tenggorokan dan lain-lain.
- g). Metode diagram, yaitu pelaksanaan metode mengajar dengan jalan melihat gambar konstruksi alat bicara ataupun melihat pada cermin.
- h). Metode abjad jari, metode ini diberikan pada anak dimana anak mengalami kecacatan tulisan dalam menirukan ucapan, di dalam metode visual/gerak bibir maka metode abjad jari ini lambang-lambang posisi abjad jari dipakai sebagai pengganti huruf yang mempunyai arti sendiri.

- i). Metode multi sensori, metode ini dilaksanakan karena faktor organ yang rusak yang akan mengakibatkan kemunduran berbicara seseorang. Cara memperbaikinya dengan latihan artikulasi dari yang mudah ke yang sukar.

h. Komunikasi Oral

Komunikasi Oral adalah merupakan suatu bentuk penyampaian informasi secara lisan dan menanggapinya melalui indera pendengaran maupun membaca ujaran (*Speechreading*).³² Dalam komunikasi oral unsur wicara dan pendengaran menjadi amat penting peranannya.

Dalam pendekatan oral/berbahasa lisan ada komponen utama yang perlu diberikan kepada anak tunarungu terutama pada awal memasuki sekolah. Komponen-komponen utama tersebut yaitu :³³

1) Menyimak

Menyimak disini maksudnya sebagai proses memperlihatkan/mengamati dengan baik melalui proses penginderaan, pemusatan pikiran dan perhatian terhadap obyek. Bagi penyandang tunarungu, dalam menyimak lebih banyak menggunakan indera penglihatan (visual). Bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran, dapat memanfaatkan sisa pendengarannya/disertai alat bantu dengar (*hearing aids*). Dalam menyimak ini bisa dilakukan latihan-latihan

³² Suparno, *Op.cit.*, hlm. 75

³³ *Ibid.*, hlm. 79-87

seperti membaca ujaran yaitu dengan menirukan gerakan lidah, dengan meniru gerakan bibir, latihan mendengar.

2) Berbicara

Orangtua anak tunarungu selalu mengharapkan agar anaknya dapat berbicara dengan baik. Hal ini yang selalu menjadi perhatian bagi para pembina/gurunya. Usaha kearah itu dilakukan melalui latihan menyimak, latihan senam lidah dan mulut serta alat-alat berbicara lainnya. Latihan-latihan permulaan tersebut dituangkan dalam praktek berbicara, yang melalui cakapan dan wicara.

i. Pelajaran Wicara dan Kontrol Diri

Untuk belajar wicara, pengamatan wicara orang lain serta pengamatannya sendiri memang penting. Anak mendengar menangkap bicaranya sendiri dan wicara orang lain terutama melalui pendengaran. Anak tunarungu belajar wicara dengan mendengarkan suaranya sendiri dan dengan meniru contoh guru/pendidiknya.

Pelajaran wicara ditunjang oleh pengamatan mulut si pembicara, sebagai contoh bahwa perkembangan wicara seorang anak buta biasanya sedikit lebih lama.

Mengenal peniruan terhadap wicara orang lain, anak tuli pertama-pertama bergantung pada pengamatan visual, sedangkan pengamatan suara melalui pendengaran, rasa getaran dan rasa artikulatoris (dalam

organ-organ untuk ucapan), memerlukan latihan. Misalnya perbedaan antara "map" dan "mat" itu terlihat, dan juga terasa secara artikulatoris. Perbedaan antara "mami" dan "papi" bagi anak normal bisa terdengar dan terasa namun tidak "atau" sulit terlihat bagi anak tuna rungu. Bandingkan "alam" dan "Allah", "tanggap" dan "tangkap" dan sebagainya.

Karena itu untuk pelajaran wicara, anak tuli, sengaja digunakan pendekatan multi sensorik, tegasnya melibatkan beberapa indera anak untuk pengamatan bicara orang lain serta wicaranya sendiri.

Terjadinya gerakan organ-organ wicaranya sendiri melalui penglihatan, pendengaran, rasa getaran dan rasa raba, itu disebabkan feedback atau kontrol diri. Kontrol diri itu antara lain, sebagai berikut :

- a). *Kontrol diri secara visual*, dengan mengamati gerakan mulutnya sendiri, yaitu dengan melihat posisi rahang, lidah dan bibir serta kecepatan pergantian-pergantian (latihan ini bisa dilakukan di depan cermin).
- b). *Kontrol diri secara auditif*, dengan mengamati suaranya, bisa dilakukan dengan alat penguat suara atau kaset recorder.
- c). *Kontrol diri secara artikulatoris* melalui rasa getaran, rasa raba dan rasa otot. Pengamatan itu berlangsung dalam mulut, tepatnya dalam organ-organ wicara.
- d). *Kontrol diri secara intelektual*, dengan penggunaan istilah-istilah dan ungkapan.

Kontrol diri secara taktil (melalui rasa raba) menurut metode Kern

Menurut Kern wicara sambil menempelkan mulutnya pada telapak tangan anak, merupakan kata-kata yang seakan-akan dibentuk pada tangan. Anak sendiri berbuat juga demikian. Dengan cara itu ia memperoleh suatu kontrol diri di luar mulutnya. Anak membedakan : dorongan letupan nafas, tempat nafas, panasnya nafas, getaran. Dengan cara ini anak dapat belajar membedakan : perbedaan antara bunyi geser dan bunyi letup, perbedaan dalam kecepatan dan irama wicara, perbedaan antara wicara secara oral dan secara nasal (melalui hidung).³⁴

j. Komunikasi Manual

Komunikasi manual dimaksudkan disini mencakup gerak isyarat, dari gerak isyarat yang sederhana dan primitif sampai pada bentuk-bentuk yang amat kompleks dari segala cara yang mungkin dilegitimasi dalam suatu sistem bahasa.

Peranan atau fungsi utama dari komunikasi manual dalam konteks berbahasa lisan adalah sebagai berikut :

- 1) Pelengkap, yaitu untuk melengkapi komunikasi oral, bilamana apa-apa yang diungkapkan secara lisan (oral) kurang bisa dimengerti atau kurang jelas.

³⁴ Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, *Op.cit.*, hlm.61-64

- 2) Pengganti, dalam arti untuk menggantikan segala ungkapan perasaan, gagasan atau pikiran yang disampaikan yang tidak dapat disampaikan secara lisan.
- 3) Pengarah, yaitu untuk mengarahkan segala ekspresi perasaan, gagasan atau pikiran yang disampaikan secara lisan.
- 4) Pemberi suasana, yaitu suatu tindakan manual yang dilakukan untuk memberikan suasana atau menciptakan suatu kondisi dalam berkomunikasi sesuai dengan apa yang dikehendaki.³⁵

2. Metode

a. Pengertian Metode dan Pentingnya Metode dalam Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).³⁶ Masih banyak pengertian tentang metode yang dikemukakan oleh para ahli pendidik, namun yang penting kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri, antara lain :³⁷

- (1) Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik;
- (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tetapi dalam kondisi tertentu;
- (3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik.

³⁵ Suparno, *Op.cit.*, hlm. 26-29

³⁶ Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 52

³⁷ *Ibid.*, hlm. 53

Bagi seorang guru, sebuah metode sangatlah penting dalam proses pengajaran, karena dengan sebuah metode dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu.

Dengan menyusuri kembali jalan pengajaran itu dapat ditemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan dan dengan itu dapat diperbaiki. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikuti suatu metode yang tepat. Guru dituntut agar menguasai metodik pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan dapat diterima dan dicernakan oleh siswa.³⁸

Dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama*, Zuhairini menyebutkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode mengajar, yang juga dikutip oleh Muhammad Zein, adalah sebagai berikut:³⁹

- (1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing;
- (2) Perbedaan peserta didik atau latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya;
- (3) perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung; yaitu sekolah, letak geografis dan sosial kultural;
- (4) perbedaan pribadi dan kemampuan daripada pendidik masing-masing;
- (5) Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitasnya.

³⁸ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group & Indah Buana, 1995), hlm. 168

³⁹ *Ibid.*, hlm. 169-170

Mengacu pada kepentingan-kepentingan diatas dan faktor-fakor yang perlu diperhatikan dalam memberikan metode, paling tidak disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Membicarakan kondisi dan keadaan anak didik, di SLB Negeri 4 Yogyakarta dengan melihat kondisi anak didiknya yang tunarungu maka dalam memberikan metode, di sekolah ini menyesuaikan kondisi mereka dengan memberikan metode yang khusus untuk anak tunarungu, yaitu metode Taktil, Visual dan Auditori dalam pembelajaran iqro'. Karena metode mengajar yang tidak memperhatikan faktor murid maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang harus dicapai oleh anak didik.

b. Metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) untuk Anak Tuna Rungu

Metode ini merupakan metode tehnik pelaksanaan dalam bina bicara. Metode Taktil, Visual dan Auditori adalah metode dengan pendekatan multisensori. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan bicara, di Amerika Serikat metode ini telah dijadikan program dalam pembinaan bicara di sekolah-sekolah tunarungu seperti di Lexington. Pelaksanaannya yaitu anak diajarkan atau dibina bicaranya secara spontan setiap waktu, dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara yang natural, dengan harapan anak tunarungu dapat menyesuaikan dan mengimbangi berbicaranya anak-anak normal.

Metode ini disebut multisensori, karena secara teknis pelaksanaannya menggunakan seluruh sensori (indera penangkap) yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, indera raba dan sebagainya, sehingga anak dapat menghayatinya dengan penuh keyakinan. Anak-anak dibina bicaranya di ruangan khusus bina bicara. Anak-anak telah duduk di kursi karena tahu bahwa duduk di situ akan belajar. Alat peraga disediakan sebagai stimulasi. Misalkan ada gambar binatang, maka dengan spontan anak akan mengucapkan kata 'kucing' karena ia melihat kumpulan binatang (alat peraga). Kemudian guru merespon dan memotivasi anak agar mengucapkan kembali kata kucing. Selanjutnya fonem yang masih salah diluruskan, dibina atau dibentuk sesuai dengan aturan ucapan dengan menggunakan seluruh sensori. Seperti sensori visual digunakan anak untuk mencontoh ucapan guru, anak akan melihat ucapan guru atau anak melihat contoh alat bicara yang digambar guru dan sebagainya. Kemudian untuk memperjelas apa yang didengar secara auditori, anak mendengarkan melalui kaset atau alat elektronik untuk belajar bicara. Alat elektronik untuk belajar bicara namanya Speech Trainer, kemudian proses tadi dilengkapi dengan cara rabaan (kinesti) sehubungan anak merasakan getaran-getaran suaranya melalui tangan yang diletakkan pada salah satu alat tubuh seperti leher atau dadanya, sehingga fonem tertentu akan dirasakan getarannya oleh tangan, sebagai contoh: bunyi "a" tangan anak diletakkan di leher depan bawah dagunya

atau dagu guru, bisa ditempelkan dimulut, sehingga akan terasa getaran dan sebagainya.⁴⁰

3. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dengan begitu maka seorang pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Prinsip pembelajaran bagi anak yang berkelainan dan anak yang normal secara umum sama, tapi karena adanya keterbatasan kemampuan bagi anak tunarungu, maka disamping mengenal prinsip-prinsip umum guru Pendidikan Luar Biasa juga harus memperhatikan prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan yang dialami siswa tunarungu. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah:

a. Prinsip umum :

1) Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Jika seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki motif yang mendorongnya. Sebaliknya jika siswa malas belajar, guru harus menyelidiki mengapa berbuat demikian.

⁴⁰ Edja Sajaah, Darjo Sukarja, *Op.cit.*, hlm.155-156

Peran guru dalam hal ini sebagai pendorong, penggerak atau motivator bagi siswa agar mau belajar. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi pada siswa tunarungu agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁴¹

2) Prinsip Latar atau Konteks

Setiap kegiatan belajar mengajar secara langsung atau tidak sebenarnya mempunyai kegiatan belajar mengajar sebelumnya. Dengan kata lain, siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bukanlah siswa yang kosong sama sekali dari pengetahuan yang akan diajarkan guru. Dikarenakan hal tersebut, guru perlu menyelidiki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak tunarungu sebelumnya, kemudian dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang akan diajarkan. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu mengenal anak tunarungu secara mendalam. Guru perlu banyak menggunakan contoh atau memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.⁴²

3) Prinsip Keterarahan

Prinsip ini dimaksudkan sebagai upaya agar setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai titik pusat tujuan yang hendak dicapai.

⁴¹ Depdikbud., *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: 1999), hlm. 14

⁴² *Ibid.*, hlm. 15

Dengan adanya titik pusat tujuan berarti kegiatan pembelajaran menjadi terarah, pusat perhatian anak tunarungu menjadi jelas, jalan pikiran anak tunarungu dapat dikembangkan secara runtut dan pengukuran hasil belajar juga mudah. Implikasi dari prinsip ini adalah setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.⁴³

4) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar, siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Interaksi antara siswa dengan siswa lain dalam kegiatan belajar perlu dikembangkan oleh guru sehingga proses penemuan dan pemecahan suatu masalah dapat terjadi secara baik dalam arti keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar mengajar dapat optimal. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengembangkan strategi belajar mengajar yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan anak tunarungu.⁴⁴

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Setiap siswa pada hakekatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri siswa

⁴³ *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 14

karena itu mereka perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan fisik dan pikirannya dalam aktivitas belajar mengajar. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek atau percobaan.

6) Prinsip Individualisasi

Prinsip individualisasi atau perbedaan perorangan berpandangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan tertentu, misalnya kecerdasan, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya tidak memperlakukan semua siswa itu sama. Implikasi dari prinsip ini yaitu perlunya guru mengenal karakteristik siswa secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam belajar, sehingga dalam kegiatan pembelajaran setiap siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai.⁴⁵

b. Prinsip Khusus pendidikan Tunarungu

1) Prinsip Keterarah Wajahan

Merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan. Jika prinsip ini diabaikan, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi karena anak tunarungu tidak tahu apa yang disampaikan oleh guru atau

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16

temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara berhadapan, jadi anak tunarungu harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada lawan bicaranya.

2) Prinsip Keterarah Suaraan

Prinsip ini sangat membantu anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kehidupan di masyarakat. Anak tunarungu hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya kearah sumber suara minimal, sehingga dapat merasakan getaran suara. Suara atau bunyi dihayatinya sangat membantu proses belajar mengajar anak tunarungu terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku sosial, khususnya pada perkembangan bahasa.

3) Prinsip Keperagaan

Keperagaan memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu dibantu dengan peragaan agar lebih mudah bagi anak tunarungu untuk menyerap apa yang harus dipelajari. Dengan menerapkan prinsip keperagaan, bahan akan mudah diserap oleh anak

tunarungu dan proses pembelajaran akan kelihatan hidup, menarik dan tidak membosankan.⁴⁶

4. Guru Sekolah Luar Biasa dalam pembelajaran Iqro'

Guru merupakan komponen terpenting, karena guru adalah penggerak proses belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁴⁷

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.⁴⁸ Sebagaimana yang diungkapkan oleh I.G.K Wardani, dkk (1995) terutama bagi peserta didik luar biasa diperlukan guru yang memiliki kemampuan pribadi, akademik, dan profesional khusus yang dikembangkan melalui pendidikan prajabatan yang memadai.⁴⁹

Seorang guru apalagi guru di sekolah luar biasa, bisa mempertanggungjawabkan tugasnya bagi anak didiknya yang memiliki

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 17-18

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.7

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 9

⁴⁹ Zaenal Alimin, Sunandi, *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Ketunaan*, (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 171

kelainan, menurut Wardani lulusan program S1 PGPLB sebagai sasaran pengembangan program pendidikan guru pendidikan luar biasa meliputi.⁵⁰

(1) Sadar dan mampu mengembangkan diri sebagai individu dan guru PLB yang profesional, (2) Menguasai prinsip-prinsip dasar kependidikan sebagai landasan untuk menyelenggarakan pendidikan luar biasa, (3) Menguasai prinsip-prinsip dasar pendidikan luar biasa, (4) Memahami peserta didik luar biasa serta memiliki rasa kasih sayang terhadapnya, (5) Menguasai bidang ilmu dan memiliki keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terkandung sebagai sumber bahan pengajaran pada satuan pendidikan luar biasa, (6) Mampu menyelenggarakan program pengajaran dan tugas keguruan dan pendidikan lainnya pada satuan pendidikan luar biasa, (7) memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik luar biasa dengan mengutamakan salah satu jenis kelainan.

Dalam sekolah luar biasa, yang sebagian besar anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta, hendaknya seorang guru harus memperhatikan anak didiknya yang tunarungu. Yang perlu diperhatikan oleh guru anak tunarungu adalah.⁵¹

(1) Dalam upaya menentukan langkah pelayanan kebutuhan anak, hendaknya guru dan orang tua kerjasama dengan dokter maupun psikolog hendaknya: tidak menuntut terlalu banyak pada anak; jika anak harus memakai alat bantu dengar (bagi yang tuli ringan dan sedang) maka guru harus sanggup membantu membersihkan, mengganti baterai dan lain-lainnya, (2) Kalau bicara tidak berteriak tetapi yang jelas, juga gerak bibirnya. Jika berbicara berhadapan dengan anak agar anak bisa melihat bibir, anak akan menggunakan bahasa bibir, (3) Usahakan berperaga bila sedang menerangkan sesuatu. Menggunakan bahasa sederhana, (4) Tidak memaksa anak mengulang kata-kata, kecuali kalau memang sedang melatih berbicara, (5) Setiap saat guru harus berusaha melatih indra sisa (selain pendengarannya) sehingga dapat berfungsi prima, (6) Bagi anak yang tuli total dilatih menggunakan bahasa isyarat, yaitu bahasa jari (huruf) atau bahasa tangan (kata).

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 178

⁵¹ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1997), hlm. 119-120

Dalam proses belajar mengajar di sekolah luar biasa seorang guru untuk anak tunarungu mempunyai persyaratan sebagai pengajar di sekolah luar biasa bagian B yang mempunyai bekal kependidikan ketunaan khususnya tunarungu pasti akan tahu tehnik-tehnik, strategi ataupun metode yang tepat untuk anak tunarungu dalam pembelajaran, apalagi guru pendidikan agama (Islam) yang juga harus kompeten dibidangnya agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama ini guru bisa menerapkan cara atau tehnik apa saja yang bisa menunjang materi yang diberikan. Diantaranya dengan pembelajaran iqro', sebagai penunjang materi baca-tulis huruf arab (al-Qur'an-Hadist) ataupun hafalan doa-doa. Dalam pembelajaran iqro' ini guru harus memperhatikan petunjuk-petunjuknya, yaitu :⁵²

- 1) CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) yaitu guru sebagai penyimak saja jangan sampai menuntun kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran;
- 2) Privat, yaitu penyimakan seorang demi seorang;
- 3) Asistensi yaitu setiap santri yang lebih dulu menyelesaikan buku iqra dapat membantu guru menyimak santri lain. Dengan catatan bila terpaksa klasikal, santri dikelompokkan menurut kemampuan berdasarkan buku pembelajaran;
- 4) Guru hanya menerangkan pokok-pokok pelajaran secara bersama-sama, lalu sebagai penguji bagi santri yang memang sudah sampai halaman ehta.

⁵² As'ad Human, *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000), hlm.5

5. Evaluasi Dalam Pembelajaran Iqro'

Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan kemampuan atau perilaku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan belajar.

Untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Dalam hal ini kegunaan evaluasi ialah untuk mengetahui :

- a). Seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.
- b). Bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki.⁵³

Evaluasi atau penilaian juga merupakan alat untuk mengukur/ menilai sampai di mana tujuan pengajaran telah dicapai, baik dari sudut murid maupun dari sudut guru.

Adapun pelaksanaan evaluasi meliputi dua aspek, yakni:

⁵³ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta, 1996), hlm. 86

- a. Aspek mengajar bagi guru: dengan evaluasi dapat memberikan umpan balik (feed-back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan perbaikan program bagi murid agar mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- b. Aspek belajar bagi murid: dengan evaluasi dapat menentukan nilai kemajuan/hasil belajar masing-masing murid untuk bahan pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas atau lulus tidaknya murid. Disamping itu murid dapat mengukur kemampuannya sendiri, kekurangannya, kekeliruannya, dan selanjutnya berusaha memperbaiki prestasinya sendiri-sendiri dengan bantuan serta bimbingan dari guru.⁵⁴

Semua hasil belajar pada dasarnya harus dapat dievaluasi. Evaluasi hasil belajar atau yang selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada pengajaran agama meliputi beberapa aspek, yaitu: *Pertama, aspek kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *kedua, aspek afektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga, aspek psikomotorik*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁵⁵

⁵⁴ Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 38

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara & Dep. Agama, 1995), hlm. 197

Dalam melakukan evaluasi diperlukan alat-alat evaluasi/penilaian yang tepat. Pada pelaksanaannya, evaluasi hasil belajar pengajaran agama, ada tiga bentuk evaluasi, yaitu:⁵⁶

- a. *Tes tertulis*, yaitu tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.
- b. *Tes lisan*, yaitu tes yang dilakukan bila sejumlah siswa seorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.
- c. *Observasi*, yaitu metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi ini digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek psikomotor.

Jadi, evaluasi merupakan alat pengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik sebagai feed-back bagi seorang pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun sebagai tolak ukur keberhasilan bagi siswa untuk mengetahui hasil belajar yang meliputi berbagai aspek yang dimiliki siswa, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 212-214

G. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini mengemukakan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut :

Skripsi yang disusun oleh Ayu Wulandari, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI 2003, "Pendidikan Moral Keagamaan bagi anak tuna rungu di SLB/B Sewon Bantul Yogyakarta", yang membahas tentang proses pembelajaran PAI, bagi anak tunarungu khususnya yang berhubungan dengan moral keagamaan atau segi tingkah laku dan etika.

Herawati Nurjannah, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI 1996, "Problematika Pelaksanaan Metode Mengajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa-siswa Sekolah Luar Biasa bagian B (Tuna Rungu) di SLB/B Surya Putra Yogyakarta", dalam skripsi ini tidak membicarakan metode yang khusus untuk anak tunarungu tapi membahas metode-metode secara umum yang dipakai dalam proses pembelajaran dan problematika yang ditemui. Skripsi lain tulisan Lukluk Mufidah, Fak. Tarbiyah PAI 1996, "Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunarungu SLB/B Ma'arif Muntilan Magelang", skripsi ini membahas tentang materi PAI bagi anak tunarungu dan macam-macam metode yang digunakan serta hasil yang dicapai.

Berdasar tinjauan pustaka diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan hasil-hasil penelitian di atas. Perbedaannya bahwa penelitian ini meneliti mengenai

penerapan metode secara khusus bagi anak tunarungu yaitu, metode Taktil, Visual dan Auditori dalam pembelajaran iqro'.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu, suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁷

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan ingin mengungkap persoalan pada penerapan metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) dalam pembelajaran iqro' untuk anak tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta dengan cara memaparkan atau menyajikan data-data hasil dari wawancara dan pengamatan langsung proses belajar mengajar mengenai tujuan, materi, pelaksanaan metode TVA, pendidik, peserta didik, evaluasi yang dilakukan, hasil yang dicapai dan kendala-kendala yang dihadapi.

⁵⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.3

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu sumber data berupa orang, tempat dan simbol.⁵⁸ Kalau menurut Nasution dalam penelitian kualitatif sumber yang memberikan informasi adalah sampel. Sampel adalah berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi.⁵⁹

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Para Siswa SLB Negeri 4 Yogyakarta

Dalam penelitian ini peneliti mengambil siswa yang tingkat dasar, setaraf dengan SD yaitu dari kelas D1-D6. yang berjumlah 33 siswa dengan klasifikasi 20 siswa yang aktif dari 32 siswa yang beragama islam. Siswa disini adalah sebagai manusia yang melakukan pada situasi yang diobservasi pada waktu pelaksanaan pembelajaran iqro' dengan penerapan metode TVA.

b. Guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 4 Yogyakarta, yang berperan sebagai pelaksana dalam penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro', sehingga guru PAI adalah *key informan* dalam penelitian ini.

c. Kepala Sekolah SLB Negeri 4 Yogyakarta.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.114

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm.32

d. Karyawan/ bagian Tata Usaha Sekolah.

Selanjutnya di dalam penentuan seberapa besar informan yang akan diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi. Dalam hal ini mengacu pada pendapat Nasution bahwa untuk memperoleh informasi tertentu sampling dapat diteruskan sampai dicapai taraf "*redundancy*", ketuntasan atau kejenuhan, artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi yang baru berarti.⁶⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dalam suatu penelitian diperlukan adanya metode. Adapun metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶¹

Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan, letak geografis SLB Negeri 4 Yogyakarta dan melihat secara langsung proses belajar-mengajar *iqro'* dengan menerapkan metode TVA pada guru PAI dan para siswa tunarungu di SLB N 4 Yogyakarta.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 32-33

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 136

b. Metode Interview

Metode interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶²

Kemudian dalam pelaksanaannya penyusun menggunakan jenis interview bebas terpinpin. Metode ini ditegaskan oleh Sutrisno Hadi adalah dengan kebebasan akan tercapainya kewajaran secara maksimal, dapat diperoleh data secara mendalam. Masih dipertahankan unsur terpinpin akan memungkinkan dan terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas, atau hipotesa-hipotesa penyelidikan.

Interview atau wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah SLB Negeri 4 Yogyakarta tentang persekolahan dan juga guru PAI.

Metode ini digunakan pada guru PAI untuk memperoleh data yang berkaitan dengan:

- 1). Tujuan dan materi pembelajaran iqra di SLB Negeri 4 Yogyakarta
- 2). Pelaksanaan penerapan metode TVA dalam pembelajaran iqro', tehnik evaluasi yang digunakan, hasil yang dicapai serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran iqro'.

Wawancara juga dilakukan dengan bagian Tata Usaha tentang SK (Surat Keterangan) Gubernur DIY tentang pergantian nama SLB Negeri Sewon menjadi SLB Negeri 4 Yogyakarta.

⁶² *Ibid.*, hlm. 193

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger dan sebagainya.⁶³

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data dokumentasi sekolah tentang:

- 1). Sejarah berdiri dan Perkembangan SLB Negeri 4 Yogyakarta
- 2). Struktur organisasi SLB Negeri 4 Yogyakarta
- 3). Data/ Keadaan mengenai guru, karyawan dan siswa SLB Negeri 4 Yogyakarta
- 4). Keadaan sarana dan prasarana pembelajaran di SLB Negeri 4 Yogyakarta

4. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁴

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar maka diperlukan metode yang valid di dalam menganalisa data.

⁶³ Suharsimi A., *Op.cit.*, hlm.236

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 103

Adapun analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi komponen kegiatan sebagai berikut :

a). Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁵

b). Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.⁶⁶

c). Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁷

⁶⁵ Miles, Matthew B.& Huberman A.Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjem. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 16

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 17

d). Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.⁶⁸

5. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah mengecek data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan.⁶⁹

Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu: (a) menggunakan sumber ganda, (b) metode ganda, (c) penyidik ganda, (d) dan teori ganda.⁷⁰ Mengingat keterbatasan kemampuan dan kondisi peneliti dalam hal waktu, tenaga dan dana maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ganda dan sumber ganda. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan wawancara pada guru PAI.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm.19

⁶⁹ S. Nasution, *Op.cit.*, hlm.115

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm.178

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penjabaran dan pembahasan skripsi ini, penulis membagi dalam bentuk sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, berisi tentang penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum SLB Negeri 4 Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, tujuan, visi, misi dan komitmen, target peningkatan mutu, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa, serta sarana dan prasarana.

Bab Ketiga, berisi tentang proses pelaksanaan penerapan metode TVA (Taktil, Visual, Auditori) pada pembelajaran iqro' meliputi : tujuan, materi/buku yang digunakan, pelaksanaan pembelajaran, suasana kegiatan belajar mengajar, pendidik dan peserta didik, evaluasi, hasil yang dicapai, kendala-kendala yang dihadapi serta analisis penelitian.

Bab Keempat, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian dalam skripsi ini, berikut saran dan penutup.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis perlu mencantumkan daftar pustaka dan lampiran sesuai dengan hasil penelitian yang dicapai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran iqro' adalah sebagai materi penunjang Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak tunarungu, yang mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Agar anak tunarungu mengenal huruf hijaiyah, 2) Agar anak tunarungu mengenal tulisan kitab suci (al-Qur'an), 3) Bisa membunyikan huruf-huruf hijaiyah, 4) Mampu membaca al-Qur'an, 5) Dapat menghafal do'a-do'a dan bacaan sholat.
2. Metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran iqro' adalah dengan menerapkan metode TVA (Taktil, Visual dan Auditori) yaitu teknik dari pelaksanaan bina bicara yang tujuannya mengembangkan kemampuan bicara anak tunarungu dimana dalam pelaksanaannya menggunakan seluruh sensori (indera penangkap), yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera rasa, indera raba dan lain sebagainya. Dalam proses penerapan metode TVA yaitu: *taktil* adalah dengan menitik beratkan pada fungsi rasa dan raba (merasakan getaran dan melakukan perabaan) pada organ yang berhubungan dengan pengucapan ketika membunyikan/melafalkan huruf hijaiyah; *visual* yaitu penglihatan karena anak tunarungu anak pemata dimana fungsinya agar anak

melihat gerak bibir guru ketika guru membacakan dan mempraktekkan huruf hijaiyah; dan *auditori* yaitu anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran difungsikan semaksimal mungkin sisa pendengarannya ketika guru mencontohkan bacaan pada siswa.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran iqro' adalah sebagai berikut; dari murid: 1) siswa tuna rungu kesulitan dalam melafalkan bunyi huruf hijaiyah sehingga dilakukan dengan berulang-ulang yang mana ini terbentur dengan emosi siswa, 2) dalam pelaksanaan metode TVA terkadang anak dibantu dengan abjad jari dan huruf latin, untuk anak tingkat bawah kadang ada siswa yang belum hafal betul abjad jari dan belum lancar membaca huruf latin, 3) intelegensi anak tuna rungu yang rata-rata dibawah anak normal kadang sering lupa pada huruf yang seharusnya ia baca, 4) kurangnya kesadaran anak untuk mempelajari sendiri materi iqro' dirumah atau disekolah; dari guru: 1) guru harus bisa mencarikan organ bicara/ pengucapan, sehingga anak bisa mencontoh/ menirukan perabaan dan merasakan organ pengucapan sesuai keluarnya bunyi huruf, 2) harus adanya kesabaran yang lebih dari guru, karena siswa tuna rungu untuk sekali-dua kali dalam pengucapan huruf tidak cukup, yang mengakibatkan waktu lama dan berulang-ulang, sehingga dalam hal ini emosi guru harus bisa dikontrol, 3) keterbatasan waktu, sementara waktu jam pelajaran PAI cuma 2 jam pelajaran dalam seminggu, sehingga guru harus bisa membagi waktu untuk pemberian materi PAI dan materi pembelajaran iqro'.

B. Saran-saran

1. Bagi guru PAI SLB Negeri 4 Yogyakarta

- a. Perlunya pengembangan dalam merangsang kemampuan pengucapan/ bicara anak tunarungu dengan menggunakan metode TVA dalam pembelajaran Iqro' agar anak tunarungu terbiasa mengucapkan bunyi huruf/ mahraj dan metode TVA juga merupakan pelaksanaan dari bina bicara agar anak terus dilatih dan dibiasakan berbicara sesuai komitmen sekolah bahwa "tiada hari tanpa percakapan".
- b. Hendaknya guru PAI selalu mendukung dan memotivasi siswa untuk selalu mempelajari materi iqro' baik di rumah atau disekolah dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain, karena sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI ataupun aplikasi pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi siswa SLB Negeri 4 Yogyakarta

Para siswa hendaknya selalu giat mempelajari materi iqro' sendiri atau dengan bantuan orang lain agar bisa mengikuti pembelajaran PAI khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran baca tulis huruf arab baik al-Qur'an-al-Hadist, do'a-do'a, ataupun bacaan-bacaan sholat.

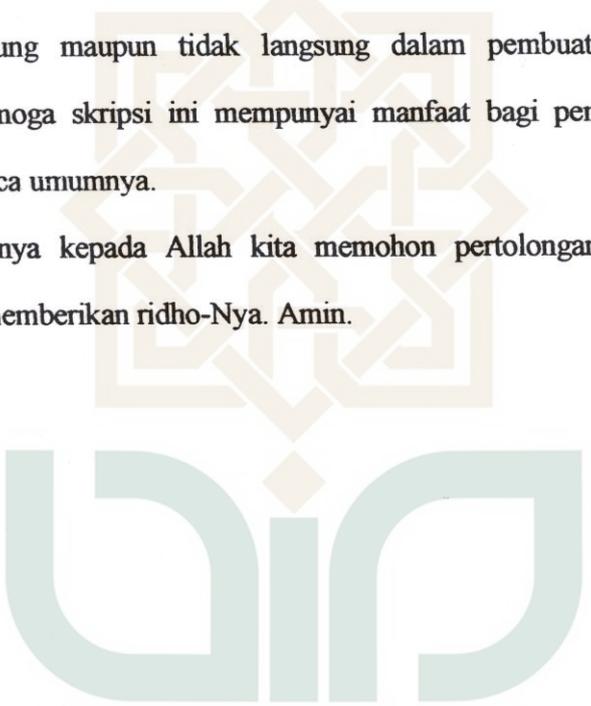
C. Kata Penutup

Alhamdulillah ahirobbil'aalamin, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mengupayakan yang terbaik. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis selalu mengharap saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi.

Kemudian tidak lupa penulis ucapkan terimakasih atas bantuan semua pihak secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini mempunyai manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan berserah diri. Semoga Allah memberikan ridho-Nya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1994
- As'ad Humam, *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an*, Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta, 2000
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993
- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk SDLB Tunarungu*, Jakarta: 1995
- Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: 1999
- Depdikbud, *Ortodidaktik Anak Tuna Rungu Wicara Jurusan B*, Jakarta: 1984
- Depdikbud, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Jakarta: 1983/1984
- Depdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, Jakarta: 1984/1985
- Echols, M John., Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Edja Sadjaah, Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Bandung: Dep. P&K, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka, 1991
- Imansyah Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984
- Jalaluddin, Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Mansyur, dkk, *Metode Pendidikan Agama*, CV. Forum, 1991
- Mardiati Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Yogyakarta: P3T IKIP, 1983/1984
- Mialaret, Gaston, *Hak Anak-anak untuk Memperoleh Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

- Miles, Mattew B. & Hubeman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terjem. Tjejep Rohendi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2001
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group & Indah Buana, 1995
- Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Peter Coleridge, Penerj. Omi Intan Naomi, *Pembebasan dan Pembangunan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1996
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996
- Suparno, *Komunikasi Total*, Yogyakarta: Intitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997
- Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- T. Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1991
- Tayar Yusuf, *Ilmu Praktik Mengajar*, Bandung: PT.al-Ma'arif, 1985

Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003),
Yogyakarta: Media Wacana Press,2003

Zaenal Alimin, Sunandi, *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Ketunaan,*
Jakarta: Dep. P&K, Dirjen. Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga
Akademik, 1996

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara &
Dep.Agama, 1995

Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama,* Solo: Ramadhani, 1993

Zuhairini,, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara & Dirjen. Pembinaan
Kelembagaan Agama Islam, Dep.Agama, 1995



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA